

**DAMPAK PERILAKU KOMUNIKASI TOXIC FRIENDSHIP  
PADA HUBUNGAN PERTEMENAN REMAJA  
(Studi Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Kota Bandar Lampung)**

**(Skripsi)**

Oleh  
**OKTA VIOLET  
NPM. 1816031073**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### **DAMPAK PERILAKU KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP* PADA HUBUNGAN PERTEMANAN REMAJA (Study Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Kota Bandar Lampung)**

Oleh  
**OKTA VIOLET**

Perilaku komunikasi *toxic friendship* adalah cara berkomunikasi yang merusak hubungan antar individu dan menciptakan suasana lingkungan yang negatif dan tidak sehat. Perilaku komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif untuk menganalisis dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja (Study Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Kota Bandar Lampung). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk dan perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung adalah pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung. Komunikasi *toxic friendship* tersebut pun terjadi dengan komunikasi secara verbal dan non verbal. Dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja usia 15-24 tahun (setingkat SMP, SMA dan perguruan tinggi) adalah hampir sama yaitu kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghinaan, dan depresi. Sikap remaja menyikapi dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanannya, bagi remaja setingkat SMP dan SMA lebih banyak memilih untuk memutuskan pergi meninggalkan lingkaran *toxic friendship* tersebut. Sedangkan pada remaja pada tingkat perguruan tinggi lebih banyak memilih untuk tetap tinggal dan bertahan dalam *circle* yang tidak sehat tersebut.

**Kata Kunci:** Perilaku, Komunikasi, *Toxic Friendship*, Hubungan Pertemanan, Remaja.

## **ABSTRACT**

### **IMPACT OF COMMUNICATION BEHAVIOR TOXIC FRIENDSHIP ON ADOLESCENT FRIENDSHIP RELATIONSHIPS (Study on Adolescents Aged 15-24 Years in Bandar Lampung City)**

**By  
OKTA VIOLET**

*Toxic friendship communication behavior is a way of communicating that damages relationships between individuals and creates a negative and unhealthy environmental atmosphere. Ongoing communication behavior almost always involves the use of verbal and nonverbal symbols together. This research uses a qualitative approach and descriptive methods to analyze the impact of toxic friendship communication behavior on adolescent friendship relationships (Study of Adolescents Aged 15-24 Years in Bandar Lampung City). Data was collected through interviews, observations and documents. Data analysis in this research uses descriptive analysis techniques. The results of the research show that the form and behavior of toxic friendship communication in the friendship relationships of teenagers aged 15-24 years in Bandar Lampung City are critics, no empathy, stubborn, and always dependent. This toxic friendship communication also occurs through verbal and non-verbal communication. The impact of toxic friendship communication behavior on the friendship relationships of teenagers aged 15-24 years (middle school, high school and college level) in Bandar Lampung City is almost the same, namely excessive competition, jealousy, revenge, anger, betrayal and depression. The way teenagers respond to the impact of toxic friendship communication behavior on their friendship relationships, teenagers at junior high and high school levels are more likely to decide to leave the toxic friendship circle. Meanwhile, more teenagers at the tertiary level choose to stay and survive in this unhealthy circle.*

**Keywords: Behavior, Communication. Toxic Friendship, Friendship Relationships, Teenagers.**

**DAMPAK PERILAKU KOMUNIKASI *TOXIC FRIENDSHIP* PADA  
HUBUNGAN PERTEMANAN REMAJA  
(Studi pada remaja usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung)**

**Oleh**

**OKTA VIOLET**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **DAMPAK PERILAKU KOMUNIKASI  
TOXIC FRIENDSHIP PADA HUBUNGAN  
PERTEMANAN REMAJA** (Studi pada remaja  
usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung)

Nama Mahasiswa : **Okta Violet**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031073**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

*Agung Wibawa*

**Agung Wibawa, S.Sos.,I., M.Si.**  
NIP. 198109262009121004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Bangun Suharti S.Sos., M.IP**



**Penguji Utama : Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.  
NIP. 196108071987032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Mei 2024**

## SURAT PERNYATAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Okta Violet  
NPM : 1816031073  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
: Jl. Pulau Buru Gg Balam No. 08 Kelurahan  
Wayhalim Permai, Kecamatan Wayhalim, Kota  
Bandar Lampung  
No. Handphone : 081271686629

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Dampak Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Pada Hubungan Pertemanan Remaja (Studi Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Kota Bandar Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Juni 2024 Yang  
membuat pernyataan,



Okta Violet  
NPM 1816031073

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Oktober 1999. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Junaidi Adam dan Ibu Sugiah. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2011.

Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2014, Sekolah Menengah Atas di SMK 04 Bandar Lampung pada tahun 2017. Penulis tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur Seleksi SBMPTN pada tahun 2018. Semasa menjadi mahasiswi, penulis aktif mengikuti organisasi internal kampus, anggota bidang Broadcasting HMJ Ilmu Komunikasi periode 2019/2020. Pada awal tahun 2021, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Wayhalim Permai, Kecamatan Wayhalim, Kota Bandar Lampung selama 40 hari. Penulis juga melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Lampung pada Juli 2021 – September 2021.

Dengan ketekunan dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas skripsi ini. Semoga dengan penulisan ini mampu Berikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan . Akhir kata penulis mengucapkan Rasa syukur yang sebesar besarnya Atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Dampak Perilaku *Toxic Friendship* Pada Hubungan Pertempan Remaja (Studi Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Kota Bandar Lampung)**

## **MOTTO**

“Jadilah orang yang selalu tetap ingin mencoba, percaya dan libatkan Tuhan-mu dalam setiap langkah proses mu ”

*“Ingatlah aku dalam hatimu, maka aku akan mengingatmu dalam hatiku”*

**(QS. Al-Baqarah:152)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Pertama,**

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha selama ini. Terima kasih atas kerja kerasnya. Terima kasih karena sudah bertahan untuk tetap kuat sampai detik ini mari tetap berdoa dan berusaha serta jangan menyerah untuk kedepannya.

### **Kedua,**

Untuk Papa dan kakak-adikku terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi strata satu.

## SANWACANA

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Dampak Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Pada Hubungan Pertemanan Remaja (Study Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Kota Bandar Lampung)”** sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan juga selaku dosen pembahas.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

5. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP, selaku dosen pembimbing skripsi, sosok mentor bagi penulis, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru kepada penulis.
6. Seluruh dosen, staf, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis selama kuliah sampai saat ini.
7. Teristimewa kepada kedua orangtuaku yang telah membesarkan serta memberikan kasih sayang yang tidak pernah putus yang selalu memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada kakakku tercinta Siti Zuriah Agusti Adam, dan Adik-Adikku Arjuna dan Kayyisa terima kasih sudah selalu siap untuk menemani dan mengantar saya kemana-mana, selalu meluangkan waktunya dan menghibur serta membantu saya dalam masa sulit untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku More Melosa Gitary, Cindy, Eka, Tete Ari, Ori terima kasih selalu menemani saya dari dulu sampai dengan saat ini. Terima kasih sudah mengajarkan banyak hal-hal baik dan selalu memberikan dukungan kepada saya dalam melewati masa-masa sulit. Semoga persahabatan kita selalu terjalin dan tidak pernah terputus.
10. Teman-teman tercinta, terima kasih telah memberikan dukungan dan motivasi serta kasih sayang kalian sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan hingga sarjana.

11. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2018 (jagoan proud) atas keambisan, kebersamaan, semangat, serta bantuannya selama ini. Tetap semangat, dan sukses selalu.
12. Seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian ini, maupun dalam penulis menyelesaikan studi. Tanpa mengurangi rasa hormat, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua perbuatan baik mendapatkan balasan yang jauh lebih baik pula. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Juni 2024  
Penulis,

Okta Violet

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Kerangka Pikir.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Tinjauan Umum Komunikasi.....	13
C. Komunikasi Antar Pribadi .....	20
D. Teori Perilaku Komunikasi .....	21
E. <i>Toxic Friendship</i> .....	24
F. Pengertian Remaja.....	32
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian.....	35
B. Pendekatan Penelitian .....	35
C. Fokus Penelitian .....	36
D. Informan.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Pengolahan Data .....	37
G. Teknik Analisis Data .....	38
H. Teknik Keabsahan Data .....	39

<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Karakteristik Informan .....	41
B. Hasil Penelitian .....	43
1. Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Hubungan Pertemanan Remaja Usia 15-24 Tahun di Kota Bandar Lampung .....	43
2. Dampak Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Hubungan Pertemanan Remaja Usia 15-24 Tahun di Kota Bandar Lampung .....	55
C. Pembahasan .....	66
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
2. Karakteristik Informan Penelitian .....	41
3. Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Indikator Pengkritik. ....	44
4. Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Indikator Tidak Ada Empati	49
5. Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Indikator Keras Kepala .....	51
6. Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Indikator Selalu Bergantung	53
7. Dampak Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Hubungan Pertemanan Remaja dalam Bentuk Kompetisi Berlebih dan Penghinaan	56
8. Dampak Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Hubungan Pertemanan Remaja dalam Bentuk Kecemburuan .....	57
9. Dampak Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Hubungan Pertemanan Remaja dalam Bentuk Balas Dendam .....	58
10. Dampak Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Hubungan Pertemanan Remaja dalam Bentuk Kemarahan .....	59
11. Dampak Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> Pada Hubungan Pertemanan Remaja dalam Bentuk Depresi .....	60
12. Bentuk, Dampak dan Sikap <i>Toxic Friendship</i> .....	62
13. Bentuk-bentuk perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> .....	64
14. Dampak perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> .....	65
15. Cara remaja mengatasi perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	10

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu aktivitas dasar manusia, dengan adanya komunikasi manusia dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain baik dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga, pekerjaan, di pasar, di dalam lingkungan masyarakat maupun dimana manusia itu berada. Komunikasi tidak dapat di pungkiri bagi manusia begitu pun didalam suatu lembaga atau organisasi, dengan adanya komunikasi yang baik organisasi akan berjalan lebih lancar sesuai yang akan di inginkan dan akan mendapatkan keberhasilan yang luar biasa dan begitu juga sebaliknya, jika komunikasi tidak baik maka akan terdapat keburukan dalam kerja, terlebih lagi akan terjadinya tidak teraturnya dalam struktur organisasi. Aktivitas komunikasi tersebut merupakan bentuk adanya interaksi sosial (Karningtyas *et al*, 2019).

Interaksi sosial akan tercipta dengan adanya proses komunikasi, baik secara verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambaran, atau media komunikasi lainnya). Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, dalam melakukan komunikasi yang baik akan menghasilkan umpan yang baik pula. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tata karma pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat (Cangara, 2012).

Terlahir sebagai makhluk sosial, menjadikan seseorang sebagai makhluk yang bergantung satu sama lain. Membangun persahabatan merupakan sesuatu yang harus dihayati sebagai wujud nyata bahwa manusia memang makhluk sosial. Terkadang teman yang dekat dan datang silih berganti. Meskipun begitu, tak

jarang juga ada yang berhasil membangun pertemanan bertahun-tahun, menghabiskan waktu dengan teman dekat memang menghasilkan banyak cerita. Adanya intensi untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses yang sangat unik, artinya tidak seperti kegiatan lainnya. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima di antara pelaku yang terlibat komunikasi. Dengan adanya pertukaran ini komunikasi disebut sebagai proses transaksional. Tingkatan komunikasi antarpribadi dapat ditemui dalam konteks kehidupan dua orang, keluarga, kelompok maupun organisasi. Komunikasi antarpribadi mempunyai banyak manfaat. Melalui komunikasi antarpribadi seorang individu dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, menjalin hubungan yang lebih bermakna atau menjalin persahabatan, membantu menyelesaikan persoalan yang dialami oleh individu yang lain dan dapat mengubah nilai-nilai dan sikap hidup orang lain. Komunikasi antar pribadi dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan (Devito, 2017).

Tujuan berkomunikasi dalam persahabatan itu untuk mengenal watak satu sama lain, menjaga hubungan persahabatan, mengubah sikap dan perilaku dan saling membantu saat menghadapi masalah. Saat menjalani suatu hubungan persahabatan tanpa berkomunikasi pasti akan terjadi di *miscommunication* yang berdampak terjadinya konflik. Dalam interaksi dan komunikasi yang terjadi di antara anggota komunitas melibatkan proses komunikasi verbal dan nonverbal yang hanya dipahami oleh anggota-anggota yang berada dalam komunitas tersebut. Simbol atau lambang yang merepresentasikan konsep atau gagasan-gagasan tertentu yang bersifat abstrak yang hanya dipahami oleh sesama anggota komunitas. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2005).

Pada kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan seseorang mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Secara teoritis, tindakan komunikasi berdasarkan pada konteks terbagi menjadi beberapa macam, yaitu konteks komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Jika dilihat dari beberapa konteks komunikasi di atas, konteks komunikasi yang berhubungan atau sesuai dengan penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi (KAP) karena melibatkan orang per orang, bentuk pesan dan jumlah orang dalam komunikasi tersebut.

Komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication* atau adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, dan lain sebagainya (*interposed communication*). Teori-teori komunikasi antar pribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationships*), percakapan (*discourse*), interaksi, dan karakteristik komunikator (Mulyana, 2005).

Fokus komunikasi interpersonal menekankan pada proses individu berinteraksi daripada isi verbal dari interaksi, menonjolkan perilaku dan keterampilan yang memperpanjang alternatif yang tersedia untuk komunikasi interpersonal. Hal ini mencakup afektif serta dimensi kognitif yang diambil dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu lain dari manusia. Hal ini memperhatikan tentang pesan verbal ataupun nonverbal individu, dan mewakili penekanan pada penyelidikan tujuan dari pengalaman komunikasi individu ke individu dan akan terus berkelanjutan. Kemampuan komunikasi interpersonal adalah suatu kecakapan atau keterampilan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau diantara sekelompok kecil, dengan adanya beberapa efek dan umpan balik serta melibatkan sikap jujur, tanggung jawab dan melibatkan perasaan terhadap pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi yang dilakukan. Komunikasi dengan orang lain adalah bagian dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dalam hal ini

manusia memiliki arti penting untuk kebutuhan manusia termasuk pada remaja (Morissan, 2009).

Remaja di Kota Bandar Lampung juga merupakan makhluk sosial yang dapat membuat *Circle Friendship* atau kelompok pertemanan dengan orang-orang terdekat pilihan mereka sendiri. Remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Usia remaja berada pada rentang 12-24 tahun. *Inner circle* sebenarnya sebuah *circle* pertemanan yang berisi orang-orang yang terdekat yang dianggap nyaman untuk berbagi kisah dan pengalaman. Pertemanan yang berisi orang-orang yang dianggap tulus menerima baik dan buruknya seseorang sehingga tidak membuat situasi menjadi buruk. Akan tetapi gaya pertemanan ini ini dianggap membuat mereka membatasi diri bersosialisasi dengan lingkungan sekitar di luar *circle* tersebut (Santrock, 2003).

Berdasarkan observasi awal terhadap beberapa *circle* kerap muncul *toxic friends* pada remaja di Kota Bandar Lampung. Terkadang mereka menebar kebencian, tidak suka jika orang lain bahagia, cemburu dengan orang lain, pesimis dan lain-lain. Dampak merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang akibat sesuatu hal yang terjadi. Cangara (2012) mengklasifikasikan dampak atau perubahan dalam ranah pengetahuan, sikap dan perilaku nyata. Perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap, dan perubahan sikap biasanya didahului oleh perubahan pengetahuan. Dariyo (2014) menyatakan pertemanan atau persahabatan (*friendship*) yaitu hubungan yang erat antara seseorang dengan yang lainnya. Teman memiliki pengaruh besar pada perilaku dan gaya hidup seseorang. Persahabatan akan membawa kebaikan dan keburukan pada saat bersamaan. Artinya, jika kita berteman dengan orang baik maka kita akan terpengaruh untuk menjadi orang baik juga, sebaliknya jika berteman dengan orang jahat kita akan terpengaruh menjadi orang jahat juga. Aura negatif yang mereka sebarkan tidak jarang membuat teman lain pada *circle* tersebut “teracuni” dan membenarkan apapun yang tidak selalu benar asalkan keluar dari mulut salah satu teman pada *circle* tersebut. Pertemanan seperti ini membuat seseorang menjadi lelah dan rendah diri.

Hasil observasi selanjutnya pada sekelompok remaja di Kota Bandar Lampung diperoleh data bahwa beberapa remaja yang menjalin pertemanan secara berkelompok dengan teman sebayanya, bersantai bersama di kantin dan berjalan-jalan bersama. Mereka biasanya memanfaatkan waktu istirahat untuk berkumpul bersama. Ketika berkumpul mereka terkadang dapat menebarkan kebencian dari satu kelompok terhadap kelompok lain, tidak suka juga jika orang lain bahagia, cemburu dengan orang lain, pesimis. Banyak juga hal-hal lainnya yang bisa terjadi dalam suatu kelompok pertemanan tersebut. Sifat yang demikian memiliki aura negatif yang mereka sebarkan sehingga membuat teman lainnya tersebut teracuni dan bahkan bisa saja membenarkan apapun yang tidak selalu benar.

Perilaku komunikasi *toxic friendship* adalah cara berkomunikasi yang merusak hubungan antar individu dan menciptakan suasana lingkungan yang negatif dan tidak sehat. Perilaku komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal secara bersama-sama. *Toxic friendship* dapat disadari saat persahabatan yang mereka jalankan selalu membuat mereka merasa buruk atau negatif. Bukannya bersifat mendukung, sebaliknya *toxic friendship* membuat mereka tidak berdaya. Parahnya lagi terkadang mereka malah membiarkan saja terjadi padahal lama-kelamaan *toxic friendship* membuat mereka merasa tersiksa, stres bahkan bisa memengaruhi fisik mereka. Mereka tidak boleh membiarkan hal ini terjadi dan terjebak dalam *circle toxic friendship*. Teori SOR mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (*sources*) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat (Cangara, 2005).

Selain teori SOR, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi antar pribadi dan konsep diri. Devito (2013) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau diantara sekelompok kecil, dengan adanya beberapa efek dan umpan balik serta melibatkan sikap jujur, tanggung jawab dan melibatkan perasaan terhadap pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi

yang dilakukan. Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan untuk menilai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain. Adapun aspek-aspek di dalam kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu: kemampuan untuk saling memahami, kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan benar, kemampuan untuk saling menerima dan memberi dukungan, dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan antarpribadi. Sedangkan konsep diri menurut Saifullah (2016) adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan sehingga dewasa, lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang.

Suzzane lebih fokus mendefinisikan *Toxic friend* pada dampak yang diberikan yaitu *"If anything that is done to you by your friend causes stress, hair loss, weight loss, weight gain, anxiety, depression, anger and other health issues, it is Toxic. If your friend makes you feel like hurting somebody, then you are in a Toxic relationship"* Jika diterjemahkan secara bebas maka *toxic friends* adalah sesuatu yang dilakukan oleh teman anda dan menyebabkan anda stress, rambut rontok, berat badan berkurang, berat badan bertambah, kecemasan yang berlebihan, depresi, kemarahan dan masalah kesehatan lainnya maka itu disebut beracun. Jika teman membuat seseorang harus merasa menyakiti orang lain maka seseorang terjebak pada hubungan yang beracun (Suzzane, 2016). Terdapat beberapa ciri-ciri perilaku *toxic friendship*, di antaranya pengkritik, tidak ada empati dan keras kepala dan Selalu bergantung (Yager, 2006).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti pada remaja usia 18-24 tahun di daerah Bandar Lampung dikarenakan berdasarkan observasi awal terdapat teman-teman dan saudara yang memasuki usia remaja dan berada di kota yang sama dengan peneliti yakni Kota Bandar Lampung. Remaja di Kota Bandar

Lampung ini mempunyai *circle* pertemanan masing-masing, yang sudah jelas juga pernah merasakan *toxic friendship* pada pertemanannya.

Fenomena *toxic friendship* yang sekarang marak dalam sebuah hubungan pertemanan yang tak jarang membuat korban *toxic friendship* yang memunculkan penyakit psikologis karena mendapatkan emosi yang negatif, dari emosi negatif yang didapatkan dari hubungan pertemanan yang tidak baik, hal tersebut yang membuat psikologi seseorang terganggu baik secara verbal maupun non verbal seperti menjadi pribadi yang pendiam, susah untuk bersosialisasi dengan orang, ruang gerak dalam segala aktivitas yang diinginkan tertutup. Bukannya bersifat mendukung, sebaliknya *toxic friendship* membuat tidak berdaya hingga sampai kurang minat dalam belajar. Parahnya lagi terkadang malah membiarkan saja terjadi padahal lama-kelamaan *toxic friendship* membuat merasa tersiksa, stres bahkan bisa mempengaruhi fisik.

Dampak merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang akibat sesuatu hal yang terjadi. Cangara (2012) mengklasifikasikan dampak atau perubahan dalam ranah pengetahuan, sikap dan perilaku nyata. Perubahan perilaku biasanya didahului oleh perubahan sikap, dan perubahan sikap biasanya didahului oleh perubahan pengetahuan. Terdapat tiga dimensi dampak, yaitu kognitif, afektif dan *behavioral* atau konatif. Dampak kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Dampak afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan *attitude* (sikap). Sedangkan *behavioral* atau konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu. Dampak dari *Toxic friendship*, di antaranya: kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghianatan, depresi dan *insecure* (rasa tidak aman) maka secara sederhana dampak *Toxic friendship* terdapat delapan, di antaranya kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, pengkhianatan dan *insecurity* (rasa tidak aman) (Yager, 2006).

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini mengenai "**Dampak Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* Pada Hubungan**

## **Pertemanan Remaja (Study Pada Remaja Usia 15-24 Tahun di Kota Bandar Lampung)”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah bentuk dan perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana remaja menyikapi perilaku *toxic friendship* dalam hubungan pertemanan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dan perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui remaja menyikapi perilaku *toxic friendship* dalam hubungan pertemanan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk pengembangan secara umum Ilmu Komunikasi, sedangkan pengembangan secara khususnya peneliti ingin lebih mengembangkan teori-teori terkait dengan komunikasi antar pribadi.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi masyarakat mengenai dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja.

### **b. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang pola komunikasi sebagai referensi bagi peneliti lain dalam kerangka pengembangan bidang ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## **E. Kerangka Pikir**

Penerapan teori dalam penelitian ini yaitu mengenai perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan teman sebaya maka dapat ditentukan sebagai berikut: Dampak merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang akibat sesuatu hal yang terjadi. Komunikasi interpersonal yang dijalin remaja dalam lingkungan sebayanya sejatinya dapat memperkuat pembangunan jati diri seorang remaja tersebut. Usia remaja memang menjadi usia yang rawan karena pengendalian diri yang masih rendah, emosi yang belum terkendali, serta belum tumbuhnya kemandirian dan kedewasaan yang belum terbentuk secara matang. Hal ini yang tidak jarang memicu terjadinya *toxic relationship* (hubungan tidak sehat) dalam komunikasi interpersonal remaja dengan lingkungan sebayanya. Peran *toxic relationship* dalam komunikasi interpersonal remaja pada lingkungan sebaya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan remaja. Khususnya dalam pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal yang menjadi bekal masa depannya (Yager, 2006).

*Toxic relationship* sebagai sebuah hubungan yang tidak sehat memang berdampak pada terjadinya konflik internal. Hubungan yang seperti ini rentan sekali membuat penderitanya menjadi tidak produktif, terjadinya gangguan secara mental, hingga dapat memicu terjadinya sebuah ledakan emosional yang berujung pada terjadinya tindak kekerasan. Sebagai akibat dari semakin besarnya tuntutan di tengah masyarakat tidak jarang ditemui rekan atau kerabat yang mengalami *toxic relationship* ini (Julianto *et al.*, 2020).

Terdapat beberapa ciri-ciri Perilaku *toxic friendship*, di antaranya: Pengkritik, tidak dapat menghargai hasil karya atau prestasi yang dicapai oleh orang lain,

merasa cemburu karena orang lain lebih sukses dan lebih baik dibandingkan dirinya, serta mencoba merendahkan dengan mengatakan hal yang buruk tentang kesuksesan yang dicapai orang lain; Tidak ada empati, artinya pada hubungan tidak adanya sifat memahami dari sudut pandang seseorang untuk merasakan, menyayangi dan menunjukkan simpati kepada orang lain; Keras kepala, artinya tidak mau mendengar kata orang lain, menganggap pendiriannya selalu benar, tidak mau mengakui bahwa dirinya salah, tidak mau mengalah, enggan untuk meminta bantuan orang lain. Serta selalu bergantung, artinya tidak dapat hidup tanpa orang lain, tidak bisa hidup mandiri, selalu membutuhkan kehadiran orang lain, selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, serta takut akan kehilangan orang lain (Yager, 2006).

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung yang terdiri dari *Circle toxic friendship* SMP sebanyak 4 orang, *Circle toxic friendship* SMA sebanyak 4 orang dan *Circle toxic friendship* kampus sebanyak 4 orang. Sedangkan dampak dari *Toxic friendship*, di antaranya: kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghianatan, depresi dan *insecure* (rasa tidak aman) (Yager, 2006). Pada sebuah lingkaran pertemanan ada kalanya seseorang merasa bahwa temannya kini sudah semakin *toxic*, akan tetapi tidak semua orang mampu memutuskan pergi meninggalkan lingkaran *toxic friendship* ini. Banyak di antaranya yang memilih untuk tetap tinggal dan bertahan dalam *Circle* yang tidak sehat. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan seperti gambar di bawah ini:

Gambar 1  
Kerangka Pikir



Sumber: Yager (2006:80-89).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai *literature* dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya *plagiarisme* atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

<b>Penulis (Tahun)</b>	Quyên dan Mohd. Zaharim (2015)
<b>Judul Penelitian</b>	<i>A comparison between the sameethnicity and cross-ethnicity friendship quality of adolescents in Vietnam.</i>
<b>Metode Penelitian</b>	Metode penelitian kuantitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Meneliti tentang kualitas persahabatan, remaja, etnis, gender pada 200 siswa mayoritas etnis dan 200 minoritas etnis dari 2 sekolah menengah umum di Daklak, Vietnam. Desain penelitiannya adalah dengan menggunakan kuesioner mcgill persahabatan kasih saying (MFQ-RA). Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas persahabatan remaja antara mayoritas dan minoritas etnis. Namun, dalam hal kualitas persahabatan lintas etnis remaja dari kelompok minoritas etnis memiliki perasaan positif

	yang lebih tinggi untuk teman-teman daripada orang-orang dari kelompok mayoritas etnis
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Pada penelitian Quyen dan Mohd-Zaharim meneliti tentang kualitas persahabatan, remaja sedangkan peneliti meneliti <i>toxic friendship</i>
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Memberikan masukan mengenai teori komunikasi
<b>Penulis (Tahun)</b>	M. Amir (2020)
<b>Judul Penelitian</b>	Perilaku Komunikasi <i>Toxic friendship</i> (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar)
<b>Metode Penelitian</b>	Metode penelitian kuantitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan <i>toxic friends</i> . Perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> yang dialami oleh mahasiswa Fisipol angkatan 2015-2016 Universitas Muhammadiyah Makassar dominan mendapatkan bentuk komunikasi verbal dibandingkan dengan nonverbal, serta bentuk perilaku <i>Toxic friendship</i> yang dominan dialami beberapa mahasiswa yaitu pengkritik dan tidak ada empati. Kemudian dampak yang dialami dominan merasakan kemarahan. Respon yang timbul yaitu beberapa mahasiswa memilih diam dan meninggalkan <i>circle</i> pertemanan tersebut adapula memilih bertahan dan membicarakannya.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Pada penelitian M. Amir (2020) meneliti tentang perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> , sedangkan peneliti meneliti tentang dampak perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> pada hubungan pertemanan remaja
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Memberikan masukan mengenai teori perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i>
<b>Penulis (Tahun)</b>	Fernandi (2022)
<b>Judul Penelitian</b>	Dampak Komunikasi <i>Toxic friendship</i> dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Pendidikan di Geulumpang Gampong, Bireuen
<b>Metode Penelitian</b>	Metode penelitian kuantitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing remaja dalam menanggapi respon yang diberikan <i>toxic friendship</i> . Komunikasi <i>toxic friendship</i> yang dialami oleh remaja Geulumpang Gampong yang mendapatkan bentuk komunikasi verbal dan juga nonverbal, serta bentuk perilaku <i>toxic friendship</i> yang dominan dialami beberapa remaja yaitu pengkritik dan selalu bergantung, dari kedua poin tersebut dapat mempengaruhi pada prestasi pendidikan remaja. Ada beberapa dari remaja

	yang dimintai keterangan, mengatakan bahwa sebagian dari mereka terganggu hingga sampai prestasi pendidikannya menurun tanpa ada peningkatan. Kemudian dampak yang dialami dominan merasakan kemarahan yang juga dapat mempengaruhi pada proses belajarnya. Respon yang timbul dari beberapa remaja yaitu memilih diam dan meninggalkan <i>circle</i> pertemanan tersebut adapula memilih bertahan dan membicarakannya secara baik-baik
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Pada penelitian Fernandi (2022) meneliti tentang dampak komunikasi <i>toxic friendship</i> dengan teman sebaya terhadap prestasi pendidikan, sedangkan peneliti meneliti tentang dampak perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i> pada hubungan pertemanan remaja
<b>Kontribusi Penelitian</b>	Memberikan masukan mengenai teori perilaku komunikasi <i>toxic friendship</i>

## B. Tinjauan Umum Komunikasi

### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataannya yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip Mulyana (2016:7) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Komunikasi adalah salah satu kegiatan utama manusia, studi yang tercermin dalam banyak makalah terkait dengan berbagai disiplin ilmu sosial-kemanusiaan yang mengaktualisasikan informasi sosial, simbolik, linguistik, psikologis, sifat komunikasi. Wacana teoretis di atas bersifat berkesinambungan, beragam, dan dekat dengan persepsi mendalam tentang proses dan perubahan publik. Orang tidak dapat hidup tanpa orang lain, artinya orang perlu melakukan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat menciptakan jaringan komunikasi sosial di masyarakat secara tidak langsung. Jawaban dan reaksi dari pengirim kepada penerima adalah umpan balik. Jika ada perubahan dari pengirim, berarti komunikasi berjalan dengan baik. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur proses komunikasi meliputi sumber, komunikator sebagai pengirim, pesan, saluran, komunikan sebagai penerima pesan dan dampak

sebagai hasilnya. Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan juga komunikan dapat menjadi komunikator (Zainal, Karomani, Neta dan Kagungan, 2021:1-2).

Secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna, kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, “Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2015:9).

Terdapat satu definisi yang sangat familiar yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model-model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*Who says what in which channel to whom and with what effect*) (Mulyana, 2016:10).

Berdasarkan beberapa definisi menurut ahli-ahli komunikasi tersebut, dapat ditarik sebuah pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi.

## **2. Proses Komunikasi**

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi (Wursanto 2017: 154). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

### **a. Proses Komunikasi Secara Primer**

Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media

primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi

### 3. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara serta semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara dan adanya dampak yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Effendy (2016:51) menyatakan beberapa tujuan berkomunikasi:

a. Perubahan sikap

Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

b. Perubahan pendapat

Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat

diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

c. Perubahan perilaku

Pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri komunikan setelah menerima pesan tersebut.

d. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

#### 4. Fungsi Komunikasi

Menurut Gordon dalam Mulyana (2017:33) fungsi komunikasi dibagi menjadi empat kategori diantaranya:

a. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi seseorang bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, kota, negara secara keseluruhan untuk mencapai tujuan bersama.

b. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut biasanya dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, yang dapat menyatakan perasaan terdalam dari seseorang yang biasanya dilakukan secara kolektif. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa seseorang terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa seseorang diakui dan diterima dalam kelompoknya. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, ataupun agama mereka.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkaskan, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat peka terhadap berbagai strategi yang dapat digunakan dalam komunikasi untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.

Menurut Effendy (2016:31) fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu: menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

a. Fungsi mendidik

Fungsi ini adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi

pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

b. Fungsi menghibur

Dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang fresh dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi yang sifatnya formal, tetapi juga dapat berfungsi menghibur dan memberikan kesenangan antara komunikator dan komunikan. Jadi fungsi komunikasi dalam proses ini tidak hanya terjadi dalam situasi formal saja tetapi situasi saat berkomunikasi yang santai memberikan kesan komunikasi yang luwes dan tidak ada ketegangan dalam melakukan komunikasi.

c. Fungsi mempengaruhi

Yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.

d. Fungsi Menyampaikan Informasi

Dalam perannya mempermudah pengambilan keputusan, komunikasi juga mempunyai fungsi informasi. Komunikasi memberikan membawa informasi kepada individu dan kelompok, untuk mengambil keputusan.

## 5. Sifat Komunikasi

Menurut Effendy (2014:6) menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

- a. Tatap muka (*face-to-face*)
- b. Bermedia (*mediated*)
- c. Verbal (*verbal*)
  - 1) Lisan (Oral)
  - 2) Tulisan

- d. Non verbal (*Non-verbal*)
  - 1) Gerakan/isyarat badaniah (*gestural*)
  - 2) Bergambar (*pictorial*)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

## **6. Karakteristik Komunikasi**

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, ilmu komunikasi, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki karakteristik, karakteristik komunikasi tersebut diantaranya:

- a. Komunikasi adalah sebuah proses, artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (terdapat sebuah tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
- b. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
- c. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat di dalamnya. Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkaitan (dua orang ataupun lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau pesan yang sedang dikomunikasikan.

- d. Komunikasi bersifat simbolis, dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
- e. Komunikasi bersifat transaksional, pada dasarnya menuntut dua tindak yaitu memberi dan menerima. Dua tindak tersebut harus dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut.
- f. Komunikasi dapat menembus dimensi ruang dan waktu, maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang bersamaan (Sendjaja, 2012).

### C. Komunikasi Antar Pribadi (KAP)

Komunikasi antar pribadi (KAP) merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, dengan efek dan *feedback* langsung. Komunikasi antar pribadi dinilai sangat efektif untuk merubah perilaku orang lain, bila terdapat persamaan mengenai makna yang dibicarakan. Tanda khusus yang ada di komunikasi antar pribadi ini terletak pada arus balik langsung. Arus balik tersebut memiliki daya tangkap yang mudah untuk komunikator baik secara verbal dalam bentuk kata maupun non verbal dalam bentuk bahasa tubuh seperti anggukan, senyuman, mengernyitkan dahi dan lain sebagainya. Selama proses komunikasi antar *personal* berlangsung sangat penting terjadinya interaksi berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau individu dengan antar individu supaya terjadi umpan balik dan tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam berkomunikasi (Hidayat, 2012).

Komunikasi antarpribadi merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi ini sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika” (Harapan, 2016).

Komunikasi antar pribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna (Budyatna, 2011). Sedangkan menurut R. Wayne Pace

7 (1979) Komunikasi antarpribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka: "*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting*". Definisi lain diungkapkan Barnlund (1968) bahwa Komunikasi antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan struktur (Hidayat, 2012).

Pada jurnal Karningtyas *et al* (2019) mengatakan komunikasi antarpribadi berlangsung secara tatap muka antardua orang yang masing-masing menjadi pembicara dan pendengar atau bisa juga beberapa orang sehingga terjadi kontak pribadi yang menimbulkan efek dan umpan balik. George C. Homans (1950) mengidentifikasi tiga elemen yang hadir saat individu berkumpul untuk melakukan beberapa tugas: sentimen, aktivitas, dan interaksi. Sentimen mengacu pada kebutuhan yang memotivasi individu untuk bergabung satu sama lain serta dengan perasaan positif dan negatif yang peserta mengembangkan terhadap satu sama lain. Kegiatan adalah label yang diberikan kepada tertentu bertindak peserta melakukan yang terkait dengan tugas mereka. Interaksi merujuk, antara lain, dengan Komunikasi antar pribadi yang pasti terjadi sebagai peserta melakukan kegiatan mereka. Aktivitas, interaksi, dan sentimen semua saling bergantung. Artinya, peningkatan atau penurunan satu elemen mempengaruhi dua lainnya. Kedua pandangan ini menyoroti masalah psikologis dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang saat berkomunikasi dengan satu sama lain.

Komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi antar pribadi adalah membentuk hubungan dengan orang lain.

#### **D. Teori Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi di dalam suatu kelompok adalah aktivitas berkomunikasi baik tindakan komunikasi verbal maupun non verbal kata biasa disebut dengan

perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal yaitu semua jenis pesan melalui kata-kata atau simbol-simbol yang berarti sama. Sikap suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Oleh sebab itu, komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, lisan ataupun tulisan dengan menggunakan bahasa. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang dipahami seluruh anggota kelompok tersebut. Dalam proses komunikasi kelompok, bentuk diskusi atau percakapan tidak hanya menggunakan bahasa verbal akan tetapi mereka juga menggunakan simbol-simbol atau isyarat untuk mengganti kata-kata (Aprilia, Wibawa dan Suharti, 2024).

Komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Ahli-ahli ilmu sosial berulang kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Antropolog terkenal, Ashley Montagu dengan tegas menulis: "*The most important agency through which the child learns to be human is communication, verbal also nonverbal.*". Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai "*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)*". Dance mengartikan "komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal" (Azwar, 2015).

Kelompok pemikiran yang diwakili oleh para ahli seperti LaPierre, Bogardus, Chave, Gordon Allport dan Mead, tokoh terkenal di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian yang pendapat mereka tentang sikap jauh lebih rumit, menurut kelompok pemikiran ini, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Proses mental yang terjadi dalam diri manusia tidak dapat diamati secara langsung. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan tentang apa yang bisa menyebabkan seseorang yang berperilaku tertentu yaitu berdasarkan apa yang ditampilkan orang tersebut. Perilaku seseorang dapat pula disebut tingkah laku, segala bentuk kegiatan

individu yang bereaksi terhadap stimulus atau rangsangan. Rangsangan dapat berasal dari luar lingkungan maupun dari dalam dirinya sendiri. Tindakan dan stimulus merupakan hubungan sebab akibat (Faizal, Nurhaida dan Aryanti, 2013).

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori S-O-R atau stimulus-organisme-respon. Mengenai perilaku, maka perilaku individu dapat ditentukan oleh beberapa aspek kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan akhir yang sangat disukai suatu objek. Perilaku terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari diri dalam diri seseorang itu sendiri yang difikirkan, dipercayai dan apa yang dirasakan, dorongan-dorongan itu yang disebut motivasi (Rosyiana, 2019).

Motivasi adalah faktor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan jika dibandingkan dengan aktifitas lainnya. Jika diamati perilaku manusia pada kehidupan pribadi atau kehidupan interpersonal sebenarnya bertanya tentang Mengapa individu memilih dan menolak suatu tindakan, lalu mengapa mereka mempertahankan tindakan tersebut walaupun banyak rintangannya. Tingkah laku individu dapat dipengaruhi oleh motivasi positif dan negatif, hal ini yang mendorong individu untuk bertindak mendekati kondisi atau objek yang diinginkan dengan kata lain hasrat dan kebutuhannya (Moefad, 2007).

Miller membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya "*Psychology is the science that attempts to describe, and /a predict, and control mental and behavioral events*". Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan *behavioral* dalam komunikasi. Faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi adalah faktor biologis perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang telah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia dan faktor sosiopsikologis. Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi perilakunya (Rakhmat, 2010).

## ***E. Toxic Friendship***

### ***1. Pengertian Toxic Friendship***

Suzzane seorang penulis buku dan konselor psikologi menjelaskan dalam *Toxic friendship: "Knowing the Rules and Dealing with the Friends Who Breaks Them"* (2015), menuliskan bahwa seorang teman yang beracun sering kali mendatangi seseorang bila sedang membutuhkan sesuatu saja, juga berusaha mengisolasi seseorang dari kawan-kawannya yang lain, selalu merasa iri, memfitnah orang lain demi menjaga eksklusivitas pertemanan, dan hobby berkompetisi.

Gilliard lebih fokus mendefinisikan *Toxic friend* pada dampak yang diberikan yaitu "*If anything that is done to you by your friend causes stress, hair loss, weight loss, weight gain, anxiety, depression, anger and other health issues, it is Toxic. If your friend makes you feel like hurting somebody, then you are in a Toxic relationship*" Jika diterjemahkan secara bebas maka *Toxic friends* adalah sesuatu yang dilakukan oleh teman anda dan menyebabkan anda stress, rambut rontok, berat badan berkurang, berat badan bertambah, kecemasan yang berlebihan, depresi, kemarahan dan masalah kesehatan lainnya maka itu disebut beracun. Jika teman anda membuat anda harus merasa menyakiti orang lain maka anda terjebak pada hubungan yang beracun (Gilliard, 2016).

Tidak berbeda jauh dengan pendapat Gilliard, Yager menyebutkan bahwa *toxic friendship* disebut juga persahabatan semu. *Toxic friendship* adalah jenis persahabatan yang merusak dan berbahaya, serta bersifat satu arah. Persahabatan semu tidak ada saling berbagi, tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang hanya memikirkan diri sendiri, menguntungkan satu pihak dan selalu berusaha membuat segala hal berakhir dengan buruk (Yager, 2006).

Beberapa definisi di atas terlihat bahwa terdapat kesamaan dalam setiap definisi maka, *Toxic friendship* adalah hubungan persahabatan yang beracun dan tidak sehat serta hanya menguntungkan di satu sisi dan merugikan di satu sisi lainnya. Tak hanyaitu, persahabatan beracun hanya datang ketika membutuhkan saja dan berusaha mengisolasi dari hubungan sosial lainnya. Persahabatan beracun dapat

menyebabkan trauma, stress, kecemasan yang berlebihan, depresi, kemarahan, rasa tidak aman dan gangguan kesehatan lainnya.

## **2. Perilaku Komunikasi Terkait Komunikasi *Toxic friendship***

Komunikasi interpersonal yang dijalin remaja dalam lingkungan sebaya nya sejatinya dapat memperkuat pembangunan jati diri seorang remaja tersebut. Komunikasi interpersonal yang terjalin antar remaja juga sebenarnya dapat membantu remaja mencari tahu lebih banyak mengenai potensi dalam diri dan mengembangkannya bersama teman yang memiliki ketertarikan yang sama. Usia remaja memang menjadi usia yang rawan karena pengendalian diri yang masih rendah, emosi yang belum terkendali, serta belum tumbuhnya kemandirian dan kedewasaan yang belum terbentuk secara matang. Hal ini yang tidak jarang memicu terjadinya *toxic relationship* (hubungan tidak sehat) dalam komunikasi interpersonal remaja dengan lingkungan sebayanya. Peran *toxic relationship* dalam komunikasi interpersonal remaja pada lingkungan sebaya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan remaja. Khususnya dalam pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal yang menjadi bekal masa depannya (Yager, 2006).

*Toxic relationship* sebagai sebuah hubungan yang tidak sehat memang berdampak pada terjadinya konflik internal. Hubungan yang seperti ini rentan sekali membuat penderitanya menjadi tidak produktif, terjadinya gangguan secara mental, hingga dapat memicu terjadinya sebuah ledakan emosional yang berujung pada terjadinya tindak kekerasan. Bentuk hubungan yang tidak sehat memang tidak dapat dihindari. Sebagai akibat dari semakin besarnya tuntutan di tengah masyarakat tidak jarang ditemui rekan atau kerabat yang mengalami *toxic relationship* ini. Kondisi tersebut jika berjalan terus menerus dapat memunculkan perilaku yang buruk seperti; hilangnya prinsip saling melengkapi antar-pribadi, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut cenderung membuat korban menarik perilaku yang cenderung berlawanan (misalnya; dominasi penyerahan) dari orang lain (Julianto *et al.*, 2020).

Bentuk komunikasi interpersonal seperti tatap muka langsung (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, maupun dengan berbagai media komunikasi lainnya yang membuat antar manusia terhubung. Sebagai penunjang interaksi yang vital, komunikasi interpersonal harus berjalan sesuai tanpa ada proses yang terlewat. Dalam era saat ini, ragam media sosial telah mempersingkat durasi sekaligus memudahkan semua kalangan untuk melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang berjalan dalam lingkungan sebaya remaja lebih cenderung tidak dampaktif diakibatkan oleh adanya distorsi persepsi (*perceptual distortions*), problem semantik (*semantic problem*), perbedaan budaya (*cultural differences*), dan tidak adanya umpan balik (*no feedback*). Dampak aktifitas yang rendah membuat banyaknya penafsiran pada gaya komunikasi. Hal sederhana dapat dilihat pada remaja yang berbeda ketertarikan figur populer. Hanya karena perbedaan figur populer yang disukai dapat memunculkan konflik *out group*. Tidak jarang berawal dari konflik *out group* ini memunculkan sebuah hubungan yang mengarah pada *toxic relationship*. Persaingan antar kelompok dan saling menunjukkan sikap fanatik pada figur populer yang membuat hadirnya hubungan antar kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat. Nyatanya, berawal dari sebuah perbedaan budaya dapat menyebabkan komunikasi yang tidak dampaktif dan konflik *out group* hingga berujung pada terjadinya *toxic relationship* (Susanto, 2018).

### **3. Ciri-Ciri Perilaku *Toxic Friendship***

Terdapat beberapa ciri-ciri Perilaku *toxic friendship*, di antaranya:

- a. Pengkritik, tidak dapat menghargai hasil karya atau prestasi yang dicapai oleh orang lain, merasa cemburu karena orang lain lebih sukses dan lebih baik dibandingkan dirinya, serta mencoba merendahkan dengan mengatakan hal yang buruk tentang kesuksesan yang dicapai orang lain.
- b. Tidak ada empati, artinya pada hubungan tidak adanya sifat memahami dari sudut pandang seseorang untuk merasakan, menyayangi dan menunjukkan simpati kepada orang lain.

- c. Keras kepala, artinya tidak mau mendengar kata orang lain, menganggap pendiriannya selalu benar, tidak mau mengakui bahwa dirinya salah, tidak mau mengalah, enggan untuk meminta bantuan orang lain.
- d. Selalu bergantung, artinya tidak dapat hidup tanpa orang lain, tidak bisa hidup mandiri, selalu membutuhkan kehadiran orang lain, selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, serta takut akan kehilangan orang lain (Yager, 2006).

Memperkuat pendapat Yager, White menambahkan beberapa ciri-ciri *Toxic friendship*, di antaranya:

- a. *“Your friend only seems to “like you” or want to spend time with you when he or she needs something from you”* jika diterjemahkan secara bebas artinya teman anda terlihat menyukai anda atau ingin menghabiskan waktu bersama anda saat teman anda membutuhkan sesuatu dari anda.
- b. *“Your friend tries to isolate you from other relationships in you life, perhaps by badmouthing romantic partners or other friends”* jika diterjemahkan secara bebas artinya teman anda berusaha untuk memisahkan anda dari hubungan sosial dalam hidup anda, mungkin mengatakan hal buruk tentang pasangan atau teman yang lainnya.
- c. *“You find yourself trying to make excuses for your friend’s behavior or to defend him or her from other friends who more clearly see their shortcomings or poor treatment of you”* jika diterjemahkan secara bebas artinya anda sadar mencoba membuat alasan atas perilaku teman anda atau membela teman anda dari teman-teman lain yang lebih jelas melihat kekurangan atau perlakuan yang buruk dari teman anda.
- d. *“Friends who monopolize conversations or only want to discuss their own lives and experiences, without giving you time to share your perspectives or feeling”* jika diterjemahkan secara bebas artinya teman yang memonopoli pembicaraan atau hanya ingin membicarakan kehidupan dan pengalaman mereka, tanpa memberi anda waktu untuk berbagi pemikiran ataupun perasaan anda.
- e. *“Friends who view you as “competition” in any activity may be future Toxic friends, depending on how far they push their competitive spirit”* jika

diterjemahkan secara bebas artinya teman yang memandang anda sebagai “saingan” dalam segala aktivitas, tergantung dimasa mendatang seberapa jauh teman beracun akan mendorong semangat kompetitif mereka.

- f. *“Friends who are not shy about asking to borrow money but are slow to return it should be reminded that friendship and banking are two separate functions”* jika diterjemahkan secara bebas artinya teman yang tidak malu untuk meminjam uang tetapi terlambat dalam mengembalikannya, ingat pertemanan dan perbankan adalah dua fungsi yang berbeda/terpisah (White, 2015).

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat dipahami bahwa terdapat seseorang yang mengambil keuntungan mengatasnamakan persahabatan bagi dirinya sendiri namun merugikan bagi orang lain. Pasalnya persahabatan yang dilakukan sudah dari awal tidak didasari dengan niat yang baik maka akibatnya pun buruk. Hanya menguntungkan disatu pihak dan merugikan disatu pihak serta dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang serius dengan indikator sebagai berikut:

a. Pengkritik

Pengkritik adalah perilaku yang tidak dapat menghargai hasil karya atau prestasi yang dicapai oleh orang lain, merasa cemburu karena orang lain lebih sukses dan lebih baik dibandingkan dirinya, serta mencoba merendahkan dengan mengatakan hal yang buruk tentang kesuksesan yang dicapai orang lain (Yager, 2006: 88).

b. Tidak ada empati

Menurut Yager (2006: 88) Tidak Ada Empati, Artinya dalam hubungan tidak adanya sifat memahami dari sudut pandang seseorang untuk merasakan, menyayangi dan menunjukkan simpati kepada orang lain. Salah satu penyebab terjadinya *toxic friendship* yaitu depresi. Menurut Yager (2006: 141-142) depresi merupakan kondisi medis yang berupa suasana hati yang buruk secara berkepanjangan, kehilangan minat terhadap segala hal dan merasa kekurangan energi.

c. Keras Kepala

Keras kepala, artinya tidak mau mendengar kata orang lain, menganggap pendiriannya selalu benar, tidak mau mengakui bahwa dirinya salah, tidak mau mengalah, tidak mau untuk meminta bantuan orang lain (Yager, 2006:89).

d. Selalu Bergantung

Selalu bergantung, artinya tidak dapat hidup tanpa orang lain, tidakbisa hidup mandiri, selalu membutuhkan kehadiran orang lain, selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, serta takut akan kehilangan orang lain (Yager 2006: 89).

#### 4. Penyebab *Toxic Friendship*

Ada beberapa penyebab terjadinya *toxic friendship*, di antaranya:

a. Rasa Percaya Diri Rendah

Rasa percaya diri rendah adalah sebuah masalah di mana dirinya merasa tidak pantas menjadi sahabat untuk orang lain, dirinya merasa sadar diri akan kekurangannya yang terlalu berlebih dan membuat sahabatnya mendorong untuk menjauhkan diri darinya. Seseorang dengan rasa percaya diri rendah akan berusaha merendahkan dirinya sendiri, juga akan merendahkan orang lain yang menjadi sahabatnya. Rasa percaya diri rendah dapat mengakibatkan seseorang menyabotase persahabatannya maupun menghindari persahabatan sama sekali.

b. Tantangan Keakraban

Keakraban merupakan memperat suatu hubungan yang berawal dari kenalan menjadi biasa menjadi dekat hingga menjadi sahabat. Pada hubungan terdapat tantangan keakraban di mana seseorang ingin menghasilkan sebuah persahabatan dari sebuah ikatan. Berbagi perasaan, bertukar ide maupun pikiran satu sama lain, namun disatu sisi keakraban membuka potensi timbulnya rasa kehilangan, kecewa dan sakit, sehingga pada akhirnya terasa berat untuk mengakhiri sebuah persahabatan tersebut.

c. Memahami Isyarat

Pada komunikasi terdapat pesan nonverbal yaitu semua isyarat yang bukan kata-kata. Dalam konteks ini hubungan persahabatan dalam masa-masa harus

diakhiri. Maka perlunya memahami sebuah isyarat agar mulai memudarkan rasa persahabatan sebelum berakhir pada pengkhianatan.

d. Depresi

Depresi merupakan kondisi medis yang berupa suasana hati yang buruk secara berkepanjangan, kehilangan minat terhadap segala hal dan merasa kekurangan energi. Seseorang yang mengalami depresi dapat memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan sekitar, tidak terkecuali pada hubungan persahabatan. Penderita depresi dapat bertingkah laku yang berbahaya meski pada sahabatnya sendiri, contohnya berkhianat, tidak dapat berkata jujur, pemarah dan lain sebagainya.

e. Kepribadian

Kepribadian atau tempramen dapat menyebabkan seseorang dengan mudah berkhianat atau dikhianati. Penyebabnya bisa dalam diri sendiri maupun orang lain, bagaimana dia bersikap seolah semua baik-baik saja, dan beranggapan bahwa tidak selamanya sahabat harus menghabiskan waktu bersama-sama, perlunya waktu untuk pribadi masing-masing (Yager, 2006).

## 5. Dampak *Toxic Friendship*

Dampak dari *Toxic friendship*, di antaranya: kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, pengkhianatan, depresi dan *insecure* (rasa tidak aman) maka secara sederhana dampak *Toxic friendship* terdapat delapan, di antaranya:

a. Kompetisi berlebih

Pada setiap hubungan sedikit sifat kompetitif merupakan hal normal, selagi tidak meremehkan prestasi dari masing-masing maka tidak akan berbahaya. Namun berbeda halnya ketika kompetisi berada di luar kendali maka membuka jalan untuk saling menjatuhkan satu sama lain, tidak menghargai, tidak peduli, bersikap acuh serta mengecilkan arti kesuksesan sahabat merupakan bentuk dari bertindak buruk.

b. Kecemburuan

Kecemburuan adalah faktor utama di belakang persahabatan yang dilihat sebagai hal negatif. Cemburu adalah mengenai kesuksesan atau contoh yang diberikan untuk mengusik hati seseorang yang memunculkan kebutuhan untuk

membuat orang lain merasa buruk. Kecemburuan dapat menyebabkan konfrontasi dan menginspirasi untuk balas dendam.

c. Balas Dendam

Balas dendam merupakan tindakan terakhir yang disebabkan oleh kompetisi berlebih, kecemburuan, iri maupun kemarahan yang sudah melewati batas. Balas dendam merupakan reaksi dari perasaan yang tidak berdaya untuk memengaruhi orang lain supaya menyukai, menginginkan, menghargai maupun mengakui diri seseorang.

d. Kemarahan

Balas dendam merupakan tindakan terakhir yang disebabkan oleh kompetisi berlebih, kecemburuan, iri maupun kemarahan yang sudah melewati batas. Balas dendam merupakan reaksi dari perasaan yang tidak berdaya untuk memengaruhi orang lain supaya menyukai, menginginkan, menghargai maupun mengakui diri seseorang.

e. Pengkhianatan

Pengkhianatan merupakan tindakan paling akhir dari balas dendam, dalam konteks ini kecemburuan, kompetisi berlebihan, serta kemarahan sudah terlalu meluap dan mengakibatkan perasaan kecewa pada teman sendiri dan menganggap semua ini karena kesalahan teman. Pengkhianatan terjadi karena ada rasa ketidakmampuan dalam diri untuk mengakui prestasi teman sendiri serta perasaan kecewa karena prestasi yang dimiliki tidak sebanding dengan teman sendiri.

f. *Insecurity* (Rasa Tidak Aman)

Greenberg mendefinisikan *insecurity* merupakan perasaan di mana dipengaruhi oleh masa kecil yang dimiliki, trauma masa lalu, pengalaman akan kegagalan dan penolakan, kesendirian, kecemasan sosial, pandangan negatif akan diri sendiri, perfeksionis, atau mempunyai orang tua atau pasangan yang pengkritik (Yager, 2006).

## F. Pengertian Remaja

Masa remaja sangat berbeda dari masa sebelumnya, yaitu masa anak-anak. Pada masa ini terjadi perubahan aspek fisiologis, emosi dan kognisi serta sosial, karena remaja tidak bisa dianggap sebagai anak-anak lagi (Ali dan Asrori, 2011). Remaja diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan remaja tersebut berada. Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia waktu individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana remaja tersebut tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Setiono, 2013).

Seseorang yang dikatakan memasuki masa remaja yaitu mampu berinteraksi dengan masyarakat dan mempunyai taraf yang sama dengan orang yang lebih tua. Ciri-ciri pada remaja adalah tahap yang banyak terjadi perubahan baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Mereka diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang dialami tersebut maupun dari perubahan yang dialami oleh mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, Hurlock menyebutkan beberapa ciri yang ada pada masa remaja:

### a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja perkembangan fisik dan mental yang cepat menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru. Masa remaja dikatakan periode penting karena akibatnya yang penting terhadap fisik dan perilaku serta menimbulkan dampak jangka panjang pada remaja.

### b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu sehingga mengakibatkan seseorang harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru yang sesuai dengan tahapan usianya. Peralihan bukan berarti terputus atau berubah dari yang telah

terjadi sebelumnya, melainkan peralihan dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya.

c. Masa remaja sebagai perubahan

Ada empat perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu: meningkatnya emosi dan intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial seringkali menimbulkan masalah baru. Perubahan minat dan pola perilaku yang mengakibatkan perubahan nilai-nilai. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan sikap. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi takut bertanggungjawab atas tindakannya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan, dan karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya menurut cara mereka sendiri sehingga banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Masa remaja sering kali ingin menampilkan identitas diri mereka agar dapat diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya dan menjelaskan siapa dirinya serta peran mereka di masyarakat, biasanya remaja menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya seperti pakaian dan barang lainnya. Mereka menganggap hal tersebut dapat membuat menarik perhatian dan terlihat berbeda dari individu lainnya.

f. Masa remaja sebagai yang menimbulkan ketakutan

Pada masa ini, banyak anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku buruk. Usia remaja juga dianggap sebagai usia yang membawa kekhawatiran ketakutan para orang tua. Anggapan anggapan ini dapat mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti apa yang mereka harapkan, termasuk dalam memandang cita-cita. Kondisi yang tidak realistis ini menyebabkan remaja sering kali marah dan kecewa apabila tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Seiring bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial, serta meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, Remaja akan memandang kehidupan pada umumnya secara lebih realistis.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Di saat remaja akhir, mereka menunjukkan keinginan untuk masa memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, namun mereka mulai menyadari bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa saja tidak akan cukup dianggap sebagai orang dewasa sehingga mereka mulai melakukan perilaku yang dianggap sering diidentikkan dengan orang dewasa. Contoh perilaku yang mereka anggap seperti merokok, meminum alkohol, menggunakan obat-obatan dan melakukan seks (Setiono, 2013).

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2015:15).

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada, dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja di Kota Bandar Lampung.

#### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian melalui pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian yang telah dilakukan memiliki tujuan untuk menganalisis dan menggambarkan mengenai dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan

pertemanan remaja. Menurut Bogdan dan Taylor (2018: 27) mendefinisikan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan/lisan dari orang lain/perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran, namun di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu dapat dan cukup didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, akan tetapi kadangkala perlu pula melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut.

### C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian ini memfokuskan pada perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan antar kelompok remaja usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung yang terdiri dari: pengkritik, tidak ada empati, keras kepala dan selalu bergantung. Serta dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja usia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung yang terdiri dari: kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghianatan, depresi dan *insecure* (rasa tidak aman).

### D. Informan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, maka informan yang dilibatkan adalah informan adalah remaja berusia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung yang diambil sebanyak 12 orang. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Remaja berusia 15-24 tahun di Kota Bandar Lampung.
2. Informan mempunyai *circle toxic friendship* pada hubungan teman sebaya sebagai kebutuhan informasi penelitian yaitu:
  - a. *Circle toxic friendship* SMP sebanyak 4 orang
  - b. *Circle toxic friendship* SMA sebanyak 4 orang
  - c. *Circle toxic friendship* kampus sebanyak 6 orang

3. Berdasarkan hasil pra survey diperoleh informan sebagai pelaku atau korban dari *circle toxic friendship* pada hubungan teman sebaya sebanyak 2-3 orang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Hadari (2010:48), untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui:

##### **1. Wawancara**

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap keterangan dari responden dengan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sebelum wawancara dimulai, peneliti menceritakan terlebih dahulu pokok-pokok penelitian, kemudian subyek penelitian dibiarkan bercerita tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dan dampak komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja. Wawancara menggunakan panduan wawancara terbuka untuk mengetahui dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja di Kota Bandar Lampung.

##### **2. Observasi**

Digunakan peneliti dalam rangka pengamatan pada dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja di Kota Bandar Lampung.

#### **F. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul maka tahap berikutnya ialah mengolah data tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data sebagaimana yang disebutkan Moleong (2016:155) meliputi:

##### **1. Editing**

*Editing* yaitu teknik mengolah data dengan cara meneliti kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitasnya serta dapat segera diproses lebih lanjut. Tahapan *editing* yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengolah data hasil wawancara dan

observasi tentang dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja.

## 2. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh di lapangan mengenai mengenai struktur birokrasi, sumber daya, disposisi dan komunikasi dalam dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja.

## G. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif yaitu menurut Arikunto (2016:46), bahwa penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis kualitatif ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti guna mendapatkan kesimpulan sesuai dengan kondisi.

### 1. Reduksi Data dan Triangulasi Data

Setelah penulis memperoleh data maka data yang penulis peroleh itu harus lebih dulu dikaji kelayakannya, dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Keabsahan data atau triangulasi dilakukan melakukan pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.

### 2. Display (Penyajian Data)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini penulis menyajikan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menarik kesimpulan

dan tindakan dalam penyajian data mengenai perilaku dan dampak komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja.

### 3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang jelas kebenarannya dan kegunaannya. Setelah seluruh data yang penulis peroleh, penulis membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis perilaku dan dampak komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja.

## H. Teknik Keabsahan Data

Menurut Nasution (2016) keabsahan data atau triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi-metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hasil penelitian.

Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber informasi, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan *key informan* mengenai dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada

hubungan pertemanan remaja. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan. Triangulasi data terkait sumber data dari informan, hasil observasi dan dokumentasi serta kajian pustaka.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja yang telah dikemukakan dalam pembahasan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Bentuk dan perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja usia 15-24 tahun adalah pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung. Komunikasi *toxic friendship* tersebut pun terjadi dengan komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi non verbal negatif ini juga bisa disebut dengan kekerasan non verbal, hal ini salah satu bentuk *toxic friendship*. Kekerasan non verbal dalam *toxic friendship* adalah sikap pasif agresif. Ini terjadi ketika seseorang mengungkapkan kemarahan, ketidaksetujuan, atau ketidakpuasan melalui tindakan tidak langsung, seperti melalui perilaku manipulatif, sindiran, atau pengabaian.
2. Dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanan remaja usia 15-24 tahun (setingkat SMP, SMA dan perguruan tinggi) adalah hampir sama yaitu kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghinaan, dan depresi. Dari beberapa informan, dampak yang peneliti rasakan lebih dominan kepada marah, dari mimik wajahnya saja informan bisa langsung menilai bahwa dampak yang dialami adalah dampak yang serius. Selain daripada itu dampak tersebut juga mempengaruhi proses belajar dari remaja tersebut, sehingga berpengaruh besar pada nilai prestasi pendidikan yang akan didapatkan. Terlihat dengan jelas bahwa dampak-dampak *toxic friendship* yang sudah peneliti paparkan di atas itu adalah dampak yang perlu diawasi dengan secara serius bagi para orang tua remaja di Kota Bandar Lampung.

3. Sikap remaja menyikapi dampak perilaku komunikasi *toxic friendship* pada hubungan pertemanannya, bagi remaja setingkat SMP dan SMA lebih banyak memilih untuk memutuskan pergi meninggalkan lingkaran *toxic friendship* tersebut. Sedangkan pada remaja pada tingkat perguruan tinggi lebih banyak memilih untuk tetap tinggal dan bertahan dalam *circle* yang tidak sehat tersebut. Sebagian besar alasannya adalah karena mereka sudah bersahabat sejak lama, disisi lain teman tersebut membawa hubungan yang menguntungkan juga atau orang tersebut masih berharap teman tersebut dapat berubah. Mereka beranggapan bahwa proses hidup seseorang kadang membuat sosok sahabat lama yang baik berubah menjadi *toxic*. Dalam situasi ini kemungkinan remaja akan bertahan dengan harapan teman tersebut mau berubah.

## **B. Saran**

1. Bagi remaja yang mengalami *toxic friendship* dalam pertemanan disarankan dapat mengatasi konflik dalam hubungan pertemanan dengan cara menjalin komunikasi yang lebih baik sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik. Suatu tindakan yang baik apabila pertemanan dapat terjaga hubungannya atau mengubahnya menjadi hubungan yang sehat dan tidak biarkan diri sendiri atau teman tersebut masih dalam lingkup *toxic friendship*.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang memiliki bahasan penelitian yang sama disarankan agar memiliki cara atau alternatif lain untuk mengumpulkan subjek yang pernah mengalami *toxic friendship*, dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan dalam menemukan subjek yang merupakan pertemanan *toxic friendship* yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.
3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mencari subjek yang lebih banyak sehingga data yang diperoleh lebih beragam. Selain itu, subjek dalam penelitian ini ialah orang yang pernah menjalin hubungan pertemanan yang *toxic*, sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dari sudut pandang pelaku untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi pelaku melakukan tindakan *toxic friendship* dalam pertemanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2020), Perilaku Komunikasi *Toxic friendship* (Studi terhadap Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar), Jurnal Penelitian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aprilia, Wibawa dan Suharti, Bangun. (2024), *Komunikasi Intrapersonal (Self-Talk) Dalam Meningkatkan Kesadaran Dampak Buruk Self-Harm Pada Remaja Brokenhome*, Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, Volume 13 Issue 1, h. 29-43.
- Cangara, H. (2012), *Pengantar Ilmu Komunikasi (dua)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Devito, Joseph A. (2017), *Komunikasi Antarmanusia (Edisi Kelima)*, Terjemahan Oleh Agus Maulana. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Faizal, Nurhaida dan Aryanti, 2013, *Pengaruh Komunikasi dalam Keluarga dan Kelompok Pergaulan terhadap Literasi Informasi, Media dan Teknologi pada Remaja di Bandar Lampung*, Jurnal Prosiding Seminar Hasil Penelitian FISIP Unila.
- Fernandi, (2022), *Dampak Komunikasi Toxic friendship dengan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Pendidikan di Geulanggang Gampong, Bireuen*, Jurnal Penelitian.
- Karningtyas, M. A., Wiendijarti, I., Prabowo, 2019, *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta*, 7(2).
- Quyen. L. T. D., & Mohd-Zaharim, N. (2015). A Comparison Between the Same Ethnicity and Cross-Ethnicity Friendship Quality of Adolescents in Vietnam. *International Journal of Psychological Studies*, 7(1), 1-7.
- Prihatin, Gita Sekar, (2017), *Empati dan Komunikasi*, Malang: UMM Press.
- Rakhmat, Jalaluddin, (2010), *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Solso. L. Robert *et. al*, (2017), *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sriyanti, Lilik, (2013), *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudarto, (2012) *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2015), *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: Alfabeta

Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supraktiknya, A, (2016), *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: PT Karnisius.

Yager, (2006), *Comparing Science Learning Among 4th-, 5th-, and 6thGrade Students: STS Versus Textbook-Based Instruction*. *Journal of Elementary Science Education*, Vol. 21, No. 2. 15-24.

Walgito, Bimo, (2010), *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Wisnuwardhani, D, (2012), *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.